

JURNAL

Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

**Analisis Kemiskinan Nelayan di Kawasan Pesisir Desa Landangan
Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo**

**Humaidah
Rafael P Somaji
Herman Cahyo D**

**Analisis Pengaruh Belanja Modal, Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Serta
Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
(Suatu Telaah Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur)**

**Luluk Khomsiyah
Siti Komariyah
Lilis Yuliaty**

**City Branding Pariwisata Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah
di Kabupaten Situbondo**

**Andri Wibisono
M. Fathorrazi
Herman Cahyo D**

**Perubahan Kelembagaan Pada Usaha Hatchery Skala Rumah Tangga
di Kabupaten Situbondo:
Studi Dinamika Pendapatan, Hubungan Kerja dan Aset Kredit**

**Desy Febrianti
Moh Adenan
Adhitya Wardhono**

**Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap
Investasi Pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas**

**Rina Purwasanti
I Wayan Subagiarta
Regina Niken W**

**Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Benih Ikan
Kerapu Pada Usaha Pembenuhan Skala Rumah Tangga
di Kabupaten Situbondo**

**Totok Wijayanto
Mohammad Saleh
Sebastiana Viphindartin**

Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

**Junaidi
Sebastiana Viphindartin
Teguh Hadi Priyono**

**Pengaruh Pertumbuhan Pariwisata dan Pertanian Terhadap Elastisitas
Kesempatan Kerja Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur**

**Firman Hidayat
Moh Adenan
Siswoyo Hari S**

**Analisis Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin
di Kabupaten Situbondo**

**RA Kiflayatur Khair
Sarwedi
Adhitya Wardhono**

**Pengukuran Kembali Transformasi Struktur Ekonomi
Di Kabupaten Banyuwangi**

**Henry Januar Bayuangga
I Wayan Subagiarta
Moh Adenan**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI**

Jurnal Perencanaan
Wilayah dan Pembangunan

ISSN 2085 – 9651

Volume 7 Nomor 2, Juli 2015

Pelindung

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
Direktur Pascasarjana Universitas Jember

Pengarah

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Jember
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Jember

Editor

Siswoyo Hari Santosa
Rafael Purতোমo Somaji
Herman Cahyo Dhiarto
Teguh Hadi Priyono
Moh Adenan

Alamat Redaksi

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto
Telp (0331) 33990; Fax(0331) 332150
JEMBER 68121

Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan (JPWP) Diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember, sebagai media profesi ilmiah, penyebaran informasi dan forum pembahasan masalah-masalah Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

Terbit 3 (tiga) kali setahun, setiap bulan Maret, Juli dan November. Redaksi menerima tulisan yang belum pernah dimuat di media lain, yang berupa hasil penelitian, ulasan atau suatu topik dalam bidang perencanaan dan pembangunan, yang berorientasi pada upaya untuk memajukan pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

JURNAL

ISSN 2085 - 9651

Perencanaan Wilayah dan Pembangunan

- | | |
|--|--|
| Analisis Kemiskinan Nelayan di Kawasan Pesisir Desa Landangan
Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo | Humaidah
Rafael P Somaji
Herman Cahyo D |
| Analisis Pengaruh Belanja Modal, Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Serta
Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Suatu
Telaah Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur | Luluk Khomsiyah
Siti Komariyah
Lilis Yulianti |
| City Branding Pariwisata Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah
di Kabupaten Situbondo | Andri Wibisono
M. Fathorazi
Herman Cahyo D |
| Perubahan Kelembagaan Pada Usaha Hatchery Skala Rumah Tangga
di Kabupaten Situbondo:
Studi Dinamika Pendapatan, Hubungan Kerja dan Aset Kredit | Desy Febrianti
Moh Adenan
Adhitya Wardhono |
| Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Investasi
Penndidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas | Rina Purwasanti
I Wayan Subagiarta
Regina Niken W |
| Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Benih Ikan
Kerapu Pada Usaha Pembenuhan Skala Rumah Tangga
di Kabupaten Situbondo | Totok Wijayanto
Mohammad Saleh
Sebastiana Viphindartin |
| Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur | Junaidi
Sebastiana Viphindartin
Teguh Hadi Priyono |
| Pengaruh Pertumbuhan Pariwisata dan Pertanian Terhadap Elastisitas
Kesempatan Kerja Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur | Firman Hidayat
Moh Adenan
Siswoyo Hari S |
| Analisis Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin
di Kabupaten Situbondo | RA Kiflayatur Khair
Sarwedi
Adhitya Wardhono |
| Pengukuran Kembali Transformasi Struktur Ekonomi
Di Kabupaten Banyuwangi | Henry Januar Bayuangga
I Wayan Subagiarta
Moh Adenan |

**PASCASARJANA UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI MAGISTER LMU EKONOMI**

DAFTAR ISI

Analisis Kemiskinan Nelayan di Kawasan Pesisir Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Humaidah, Rafael P Somaji, Herman Cahyo D	1-16
Analisis Pengaruh Belanja Modal, Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Serta Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Suatu Telaah Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur) Luluk Khomsiyah, Siti Komariyah, Lilis Yulianti	17-26
City Branding Pariwisata Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah di Kabupaten Situbondo Andri Wibisono, M. Fathorrazi, Herman Cahyo D	27-42
Perubahan Kelembagaan Pada Usaha Hatchery Skala Rumah Tangga di Kabupaten Situbondo : Studi Dinamika Pendapatan, Hubungan Kerja dan Aset Kredit Desy Febrianti, Moh Adenan, Adhitya Wardhono	43-54
Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Investasi Pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas Rina Purwasanti, I Wayan Subagiarta, Regina Niken W	55-67
Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Junaidi, Sebastiana Viphindartin, Teguh Hadi Priyono	67-84
Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Benih Ikan Kerapu Pada Usaha Pembibitan Skala Rumah Tangga di Kabupaten Situbondo Totok Wijayanto, Mohammad Saleh, Sebastiana Viphindartin	85-100
Pengaruh Pertumbuhan Pariwisata dan Pertanian Terhadap Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral dan Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Firman Hidayat, Moh Adenan, Siswoyo Hari S	101-108
Analisis Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Situbondo RA Kiflayatur Khair, Sarwedi, Adhitya Wardhono	109-116
Pengukuran Kembali Transformasi Struktur Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi Henry Januar Bayuanga, I Wayan Subagiarta, Moh Adenan	117-126

ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR

Junaidi, Sebastiana Viphindartin, Teguh Hadi Priyono
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Abstract

This research aims to determine base sectors of districts / cities in each regional development unit (RDU) in the province of East Java based on criteria of contribution and criteria of economic growth rate sectoral which has a competitive and specialization value related to classification or typology of an object area of research with period of 5 years that is from 2009 to 2013. This research method using descriptive-quantitative analysis method by using location quotient analysis, method of growth ratios, shift-share analysis esteban marquillas, Klassen typology. The results of this research indicate that the average district/city which typology of underdeveloped areas and rapidly growing that is base sector on agriculture and services, whereas districts/city which typology of fast forward and depressed is an average based sector on industries and services.

Keywords : *economic potential, base sector.*

1. Pendahuluan

Pengembangan potensi daerah yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan rencana pembangunan daerah diharapkan akan meningkatkan produktivitas ekonomi daerah dengan cara saling mendukung antar sektor satu dengan sektor lainnya, yang diupayakan untuk menciptakan keterkaitan antar daerah sebagai upaya untuk menciptakan sektor ekonomi basis yang kompetitif dan spesialisasi. Sehingga pengembangan wilayah berkaitan dengan proses berlangsungnya pertumbuhan pembangunan dalam suatu wilayah ditinjau dari segi hubungan struktural (keterkaitan antar sektor) maupun dari segi hubungan fungsional (interaksi antar subsistem dalam suatu wilayah) (Adisasmita, 2008:79).

Pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur merupakan hasil dari tingkat perkembangan pertumbuhan ekonomi di tingkat Kabupaten/Kota. Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari peranan sektor-sektor ekonomi yang berada disetiap daerah masing-masing. Sehingga dalam peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) terdapat satuan wilayah pengembangan (SWP) yang pembentukannya didasarkan potensi dan permasalahan dan kesesuaian fungsi peranan masing-masing Kabupaten/Kota dalam mengembangkan potensi dan komoditi andalan. Sehingga akan tercipta kesamaan pandangan, saling melengkapi dan tidak terjadi tumpang tindih program pembangunan antar daerah. Berdasarkan RTRW, SWP di Jawa Timur terdiri dari 8 diantaranya :1. SWP Germakertosusila Plus.2. SWP Malang Raya.3. SWP Madiun.4. SWP Kediri.5. SWP Probolinggo—Lumajang.6. SWP Blitar.7. SWP Jember. 8. SWP Banyuwangi.

Sehingga Kabupaten/Kota disetiap SWP diharapkan adanya kesesuaian dalam fungsi dan peranannya sebagai motor penggerak perekonomian wilayah sekaligus menjadi pendukung bagi perkembangan pembangunan dan pertumbuhan wilayah hinterlannya melalui koordinasi dan keterpaduan (*integration district*), agar daerah

tertinggal dan belum berkembang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi mengejar ketertinggalannya melalui pemanfaatan sektor basis. Menurut (Howard dan Booth, 1997:32) pembangunan tersebut jelas dapat dipacu lebih cepat seandainya pemerintah provinsi berupaya lebih keras untuk mengembangkan sumber-sumber penerimaannya sendiri dari pada menyandarkan secara berlebihan pada dana pemerintah pusat.

Maka dalam usaha meningkatkan pendapatan ekonomi daerah difokuskan kepada pembangunan sektor atau subsektor basis yang memberikan dampak pengganda yang besar terhadap sektor-sektor lainnya agar dapat memberikan peluang besar terhadap penyerapan tenaga kerja maupun dalam pemerataan pendapatan antar penduduk, antar sektor dan daerah karena pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata, justru akan menghambat pertumbuhan wilayah yang relatif tertinggal semakin tertinggal.

Strategi pembangunan daerah yang berlangsung selama ini merupakan gabungan pendekatan sektoral dan pendekatan spasial dalam rangka terwujudnya keberimbangan pembangunan wilayah (Rustiadi, et al., 2009). Apabila pelaksanaan pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi masing-masing daerah (SWP), maka pemanfaatan sumber daya akan menjadi kurang optimal, menurut (Subandi, 2011:113) pokok permasalahannya adalah terletak pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan pada daerah (*endogenous*) yang bersangkutan dengan menggunakan potensi SDM, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (*endogenous*).

Sebagaimana peran penting daerah adalah berperan sebagai ujung tombak proses peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan kewajibannya disatu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan disisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut (Tarigan, 2005:79). Untuk itu perlu langkah strategis dalam melaksanakan pembangunan dari pemerintah, terutama dalam mengambil kebijakan yang mengarah pada perkembangan sektor-sektor potensial daerah.

Mengacu pada latar belakang yang telah teruraikan diatas, maka pengkajian perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi sektor ekonomi basis Kabupaten/Kota di masing-masing satuan wilayah pengembangan (SWP) Provinsi Jawa Timur?
2. Sektor-sektor mana yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi Kabupaten/Kota di masing-masing wilayah pengembangan (SWP) Jawa Timur?
3. Bagaimana tipologi Kabupaten/Kota di masing-masing satuan wilayah pengembangan (SWP) Provinsi Jawa Timur?

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual

2.1 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu sasaran terpenting dari pembangunan ekonomi adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, selain dari aspek pemerataan dan stabilitas ekonomi. Yang menurut (Nazara, 2010:104) pemerataan itu bahwa setiap komponen yang relevan di perekonomian itu memiliki kemampuan untuk mempekerjakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimilikinya, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi target

pembangunan yang dipandang lebih penting karena didalamnya secara tidak langsung menunjukkan kinerja ekonomi secara keseluruhan, seperti tingkat investasi, penyerapan tenaga kerja, jumlah output, dan peningkatan pendapatan nasional. Teori berikutnya diperkenalkan oleh Samuelson, menurut teori ini setiap Negara/Wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat. Baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki kompetitif *advantage* untuk dikembangkan, artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar, agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Mensinergikan sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga perekonomian akan tumbuh cepat.

Menurut (Stimson et.al, 2006:19) sistem ekonomi terdiri dari 2 yaitu ekonomi basis dan nonbasis. Terori basis ekonomi adalah factor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori ini pada intinya membedakan aktivitas sektor basis dan nonbasis. Aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh didaerah tersebut. sedangkan aktivitas nonbasis merupakan sektor sekunder artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan menyeluruh tersebut.

Teori ini berawal dari mereka yang percaya bahwa learning by doing dengan introduksi hal-hal baru dalam suatu prekonomian merupakan pendorong bagi peningkatan produktivitas perekonomian. Kedua, mereka yang percaya bahwa penemuan-penemuan baru adalah sumber utama bagi peningkatan produktivitas ekonomi, sehingga kedua aliran ini sepakat bahwa sumberdaya manusia merupakan kunci utama bagi peningkatan produktivitas ekonomi. Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer dan Lucas merupakan pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan dalam jangka panjang yang ditentukan dari dalam sistem. Sehingga pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Investasi pengetahuan inilah yang akan mempertahankan pertumbuhan pendapatan perkapita dalam jangka panjang, untuk Negara berkembang implikasi dari teori pertumbuhan baru adalah untuk lebih menekankan pada penempatan modal manusia yang melebihi dari modal fisik, dan untuk menekankan keuntungan dari pertukaran ide yang akan datang dari terhubungnya sistem ekonomi global. Sehingga apabila pengetahuan baru dan keterampilan terkandung dalam sumberdaya manusia, dan pembangunan ekonomi tergantung pada peningkatan teknologi, pengetahuan dan cara-cara baru dalam proses produksi, maka keberhasilan pembangunan akan ditentukan akumulasi dari kualitas sumberdaya manusia.

2.2 Peranan Sektor Potensial Ekonomi dalam Pengembangan Daerah

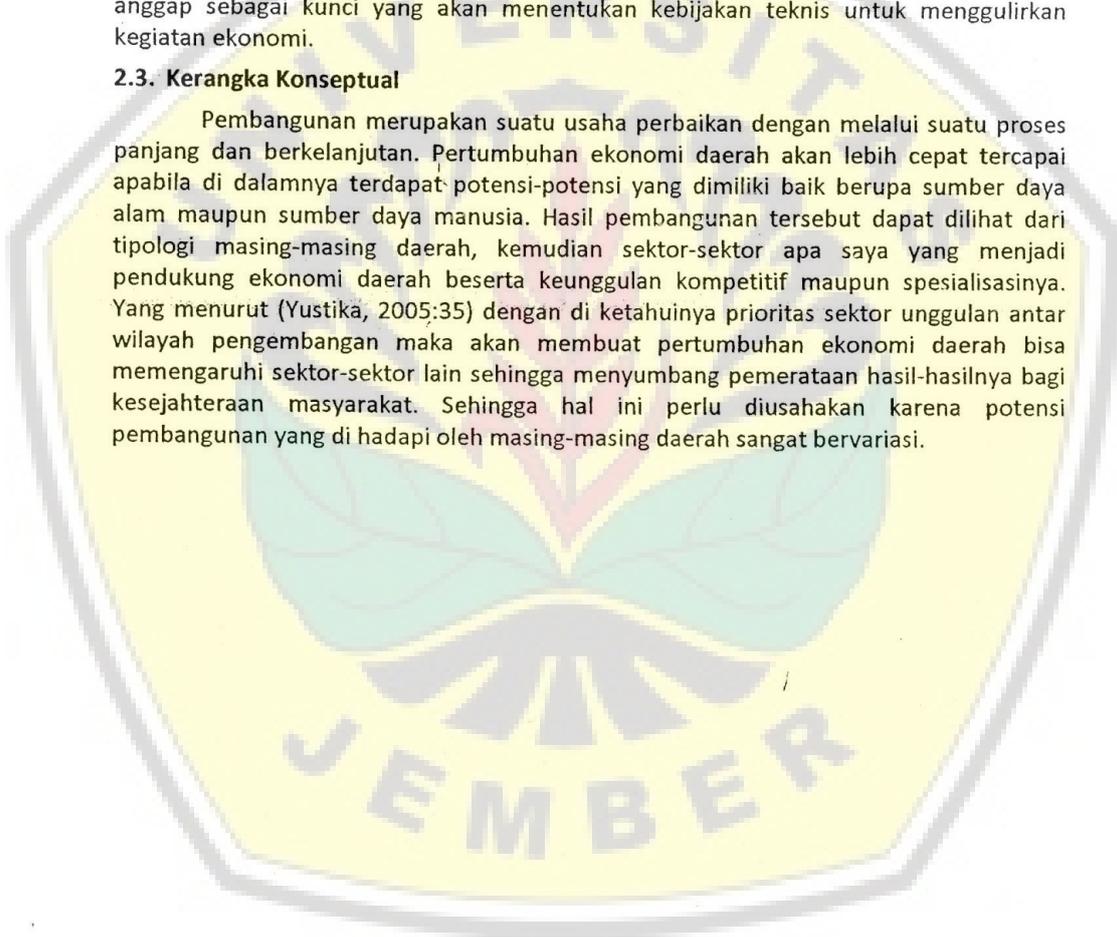
Menurut (Rahardja dan Manurung, 2008:245), kemakmuran masyarakat tidak semata-mata hanya didasarkan pada tolak ukur pendapatan nasional dan pendapatan perkapita saja, namun juga didasarkan pada baaimana pendapatan itu didistribusikan secara lebih merata ataukah timpang. Dengan memanfaatkan dan mengombinasikan faktor internal dan eksternal yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi ekonomi wilayah. Yang menurut (Tjokroamidjojo, 1993:74) sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan dapat

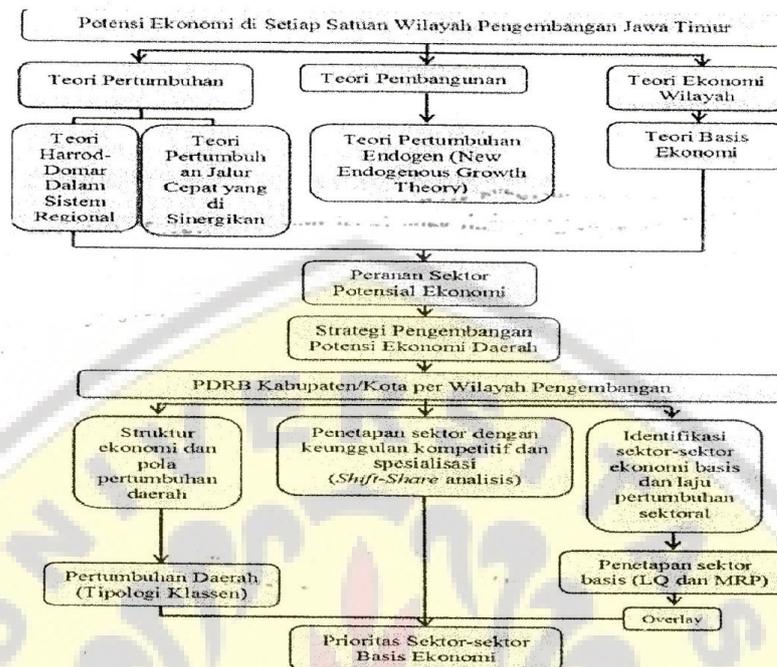
diartikan sebagai kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibandingkan sektor-sektor lainnya dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tak langsung.

Agar berkembang dengan cepat dan selaras dengan fungsi wilayah maupun keberadaan potensi sumberdaya yang di miliki dan sasaran ekonomi dan sosial yang telah di tetapkan, strategi apakah yang tepat untuk di terapkan oleh suatu wilayah. Pernyataan tersebut adalah pertanyaan yang pada akhirnya ditujukan kepada pemerintah daerah, karena pemerintah daerah merupakan pemegang kekuasaan untuk mengambil keputusan menentukan kebijakan pembangunan yang tepat (Adisasmita, 2005:201). Dalam perspektif ekonomi kelembagaan, staregi pembangunan ekonomi di anggap sebagai kunci yang akan menentukan kebijakan teknis untuk menggulirkan kegiatan ekonomi.

2.3. Kerangka Konseptual

Pembangunan merupakan suatu usaha perbaikan dengan melalui suatu proses panjang dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat tercapai apabila di dalamnya terdapat potensi-potensi yang dimiliki baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hasil pembangunan tersebut dapat dilihat dari tipologi masing-masing daerah, kemudian sektor-sektor apa saja yang menjadi pendukung ekonomi daerah beserta keunggulan kompetitif maupun spesialisasinya. Yang menurut (Yustika, 2005:35) dengan di ketahuinya prioritas sektor unggulan antar wilayah pengembangan maka akan membuat pertumbuhan ekonomi daerah bisa memengaruhi sektor-sektor lain sehingga menyumbang pemerataan hasil-hasilnya bagi kesejahteraan masyarakat. Sehingga hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang di hadapi oleh masing-masing daerah sangat bervariasi.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Data, diolah

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif-kuantitatif dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 menggunakan data sekunder yakni PDRB tahun 2009-2013 Atas Dasar Harga Konstan. Di dalam penelitian ini digunakan empat metode analisis, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay* untuk mengetahui sektor ekonomi basis Kabupaten/Kota, *Shift-Share* modifikasi Esteban Marquillas untuk mengetahui sektor-sektor kabupaten/kota yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi, dan Tipologi *Klassen* untuk mengetahui tipologi Kabupaten/Kota setiap satuan wilayah pengembangan (SWP) Provinsi Jawa Timur.

3.2 Analisis *Location Quotient*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang termasuk dalam sektor unggulan. Sektor unggulan merupakan sektor-sektor yang mempunyai peranan kuat di suatu daerah bila dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain. Perhitungan *location quotient* (LQ) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_i / RV_r}{X_n / RV_n}$$

Keterangan :

X_r = Nilai produksi sektor i di daerah;

RVr = Total PDRB daerah;

X_n = Nilai produksi sektor i pada Provinsi;

RVn = Total PDRB provinsi.

Untuk kriteria pengukuran yang digunakan dari hasil LQ adalah sebagai berikut:

1. Jika $LQ > 1$ maka suatu sektor dikatakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasinya di kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi.
2. Jika $LQ = 1$ maka dikatakan suatu sektor mendekati sebagai sektor basis. Berarti tingkat spesialisasinya di kabupaten sama dengan provinsi.
3. Jika $LQ < 1$ maka suatu sektor bukan merupakan sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat provinsi.

3.3 Analisis Metode Ratio Pertumbuhan

Analisis model rasio pertumbuhan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi potensial, terutama struktur ekonomi kabupaten/kota maupun provinsi yang lebih menekankan kepada kriteria pertumbuhan. Di dalam metode ini terdapat 2 ukuran pertumbuhan yaitu RPs dan RPr. Dari hasil metode rasio pertumbuhan (MRP) ini kemudian dioverlay bersamaan dengan metode *location quotient* (LQ) untuk mendapatkan deskripsi kegiatan ekonomi basis kabupaten/kota. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) yaitu perbandingan antara pertumbuhan pendapatan PDRB sektor di wilayah studi dengan pertumbuhan pendapatan PDRB sektor i di wilayah referensi. Formulasi RPs adalah sebagai berikut:

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}$$

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) adalah perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi. Berikut adalah formulasi dari RPr :

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}{\Delta E_R/E_R(t)}$$

3.4 Analisis Overlay

Analisis overlay dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi basis yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai (+) dan (-). Terdapat 4 kemungkinan analisis overlay:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Kegiatan ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk di pacu menjadi kegiatan yang dominan.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Kegiatan ini sangat memungkinkan merupakan kegiatan yang sedang mengalami penurunan.

4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kontribusi.

3.5 Analisis *Shift-Share* Modifikasi Esteban-Marquillas

Alat analisis ini digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah dibanding perekonomian nasional. Dengan tujuannya untuk menentukan kinerja/produktivitas kerja perekonomian daerah. Dengan konsepnya yaitu pertumbuhan yang mengarah pada tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif.

Tabel 3.2.2.1 Kemungkinan Efek Alokasi

Kode	Definisi	(Efek Alokasi) (A_{ij})	Komponen	
			Spesialisasi ($E_{ij} - E'_{ij}$)	Competitive Advantage ($r_{ij} - r_{in}$)
1	Competitive disadvantage, Specialized	-	+	-
2	Competitive disadvantage, Not Specialized	+	-	-
3	Competitive advantage, Not Specialized	-	-	+
4	Competitive advantage, Specialized	+	+	+

Sumber data: (Herzog H.W and Olsen R.J, 1977:10).

3.6 Analisis Tipologi *Klassen*

Digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing daerah, Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan PDRB per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal. Menurut (Arsyad Lincolin, 1999:323) terdapat empat klasifikasi daerah yang diamati, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.2.3.1 Klasifikasi Daerah Menurut Analisis Tipologi Daerah

Laju Pertumbuhan (r) \ PDRB perkapita (y)	$y^i > y$	$y^i < y$
	$r^i > r$	DAERAH MAJU DAN TUMBUH CEPAT Pendapatan tinggi Pertumbuhan tinggi
$r^i < r$	DAERAH MAJU TAPI TERTEKAN Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	DAERAH RELATIF TERTINGGAL Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Sumber: (Arsyad Lincolin, 1999).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis LQ dan MRP Yang Dioverlay

Analisis LQ dan MRP yang dioverlay berfungsi mengetahui sektor-sektor basis berdasarkan kriteria kontribusi dan kriteria pertumbuhan dari suatu kegiatan sektor selama tahun analisis 2009-2013. Berdasarkan hasil analisis *Overlay* yang ditujukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi basis kabupaten/kota yang potensial berdasarkan kriteria kontribusi (LQ) dan pertumbuhan (MRP) Kabupaten/Kota, maka untuk kabupaten/kota di SWP 1 adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; jasa-jasa. Sektor-sektor seperti pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air bersih; jasa-jasa merupakan sektor yang mendominasi dari keberadaan sektor basis lainnya yang ditunjukkan dengan banyaknya daerah yang berbasis pada sektor tersebut. Seperti halnya daerah yang memiliki sektor basis pertanian di SWP 1 terdiri dari Kab Lamongan, Bojonegoro, Mojokerto, Pasuruan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Namun lainhalnya dengan sektor basis yang berada di kota yang menunjukkan hasil overlay (- -) yang artinya kegiatan pertanian tersebut tidak potensial baik dari kontribusi dan pertumbuhannya untuk daerah perkotaan, hal tersebut dikarenakan faktor fungsi ekonomi daerah dan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Karena pada umumnya daerah perkotaan merupakan daerah yang sangat padat penduduk dan merupakan pusat industri maupun pusat pelayanan bagi daerah-daerah sekitarnya. Kemudian di SWP 2 adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air bersih; dan sektor jasa-jasa. Kemudian di SWP 3 adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Di SWP 4 adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan dan hotel dan restoran; jasa-jasa. Di SWP 5 adalah sektor pertanian; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Di SWP 6 dan 7 adalah pertanian; pertambangan dan penggalian; jasa-jasa. Di SWP 8 adalah pertanian; dan pertambangan.

4.2 Analisis *Shift-Share* Modifikasi Esteban Marquillas

Berdasarkan dari analisis *Shift-Share* yang ditujukan untuk mengetahui sektor - sektor kabupaten/kota yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi di seteiap SWP Jawa Timur, menerangkan bahwa di SWP 1 adalah terdapat sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; jasa-jasa. Di SWP 2 adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air bersih; dan sektor jasa-jasa. Kemudian di SWP 3 adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air bersih; bangunan; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Di SWP 4 adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan dan hotel dan restoran; jasa-jasa. Di SWP 5 adalah sektor pertanian; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Di SWP 6 dan 7 adalah pertanian; pertambangan dan penggalian; jasa-jasa. Sedangkan di SWP 8 adalah hanya terdapat sektor pertanian; dan pertambangan. Sehingga sektor-sektor diatas adalah merupakan sektor yang memiliki keunggulan spesialisasi dan keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai pengaruh alokasi (Aij) positif (+), Eij-E'ij positif (+), rij-rin positif (+). Sehingga pengaruh alokasi ini menunjukkan bahwa sektor-sektor

tersebut memiliki tingkat spesialisasi, maka bila sektor di daerah tersebut mempunyai spesialisasi maka juga akan menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik (Beck dan Herz (1990) dalam Supomo 1993). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis *Shift-Share* dengan keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi

SWP 1		Sektor								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Kota Surabaya	Spes	NS	NS	NS	S	S	S	S	S	NS
	Comp	CD	CD	CD	CD	CA	CD	CD	CA	CA
2. Kab. Tuban	Spes	S	S	NS	S	NS	NS	NS	NS	NS
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CD	CA	CA
3. Kab. Lamongan	Spes	S	NS							
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CA	CA
4. Kab. Bojonegoro	Spes	S	S	NS	NS	S	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CA	CA
5. Kab. Gresik	Spes	NS	S	S	S	NS	NS	NS	NS	NS
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CD	CA
6. Kab. Sidoarjo	Spes	NS	NS	S	S	NS	NS	S	NS	NS
	Comp	CD	CD	CD	CA	CD	CD	CA	CD	CA
7. Kab. Mojokerto	Spes	S	S	S	NS	NS	NS	NS	NS	NS
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CD	CA	CA
8. Kota Mojokerto	Spes	NS	NS	NS	S	NS	S	S	S	S
	Comp	CD	CD	CD	CA	CD	CD	CD	CD	CD
9. Kab. Jombang	Spes	S	NS	NS	NS	NS	S	NS	NS	S
	Comp	CA	CA	CA	CD	CD	CA	CA	CA	CD
10. Kab. Pasuruan	Spes	S	NS	S	S	NS	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CD	CA	CA	CD	CD	CD	CA	CA
11. Kota Pasuruan	Spes	NS	NS	NS	S	S	S	S	S	S
	Comp	CD	CD	CD	CD	CA	CD	CD	CD	CA
12. Kab. Bangkalan	Spes	S	NS	NS	NS	S	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CD	CA
13. Kab. Sampang	Spes	S	S	NS	NS	NS	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CA	CA
14. Kab. Pamekasan	Spes	S	NS	NS	NS	S	NS	NS	S	S
	Comp	CA	CD	CA	CA	CA	CA	CD	CD	CA
15. Kab. Sumenep	Spes	S	S	NS	NS	NS	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CA	CA

SWP 2										
1.Kab.Malang	Spes	S	S	NS	NS	NS	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CD	CA	CA	CA	CD	CD	CA	CA
2.Kota Malang	Spes	NS	NS	S	S	NS	S	NS	S	S
	Comp	CD	CD	CA	CA	CA	CD	CD	CD	CA
3.Kota Batu	Spes	S	NS	NS	S	NS	S	NS	NS	S
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CD	CA	CA
SWP 3										
1.Kab.Pacitan	Spes	S	S	NS	NS	S	NS	NS	S	S
	Comp	CA	CA	CA	CA	CA	CA	CD	CA	CA
2.Kab.Ponorogo	Spes	S	NS	NS	S	NS	NS	NS	S	S
	Comp	CA	CD	CA	CA	CA	CA	CD	CA	CA
3.Kab.Madiun	Spes	S	NS	NS	NS	S	S	NS	NS	S
	Comp	CA	CD	CD	CA	CD	CD	CD	CD	CA
4.Kab.Magetan	Spes	S	NS	NS	NS	S	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CD	CA	CA	CD	CA	CD	CA	CD
5.Kab.Ngawi	Spes	S	NS	NS	NS	S	NS	NS	S	S
	Comp	CA	CD	CA	CA	CD	CD	CD	CD	CD
6.Kota Madiun	Spes	NS	NS	NS	NS	S	S	S	S	S
	Comp	CD	CA	CD	CA	CA	CD	CD	CA	CA
SWP 4										
1.Kab.Trenggalek	Spes	S	NS	S						
	Comp	CA	CD	CA	CA	CA	CA	CD	CA	CA
2.Kab.Tulungagung	Spes	S	NS	NS	NS	NS	S	NS	S	S
	Comp	CA	CD	CA	CD	CD	CD	CD	CD	CA
3.Kab.Kediri	Spes	S	S	NS	NS	NS	NS	NS	NS	S
	Comp	CA	CD	CA	CD	CD	CD	CD	CD	CA
4.Kota Kediri	Spes	NS	NS	S	NS	NS	NS	NS	NS	NS
	Comp	CA	CD	CA	CA	CA	CA	CD	CD	CA
5.Kab.Nganjuk	Spes	S	NS	NS	NS	NS	S	NS	NS	S
	Comp	CA	CA	CA	CD	CA	CA	CD	CA	CA
SWP 5										
1.Kab.Lumajang	Spes	S	NS	S						
	Comp	CA	CD	CA	CA	CD	CA	CD	CA	CA
2.Kab.Probolinggo	Spes	S	NS							
	Comp	CA	CD	CA	CA	CD	CA	CA	CA	CA

3.Kota Probolinggo	Spes Comp	NS CD	NS CD	NS CD	NS CA	NS CA	S CD	S CD	S CA	S CA
SWP 6										
1.Kab. Blitar	Spes Comp	S CA	S CA	NS CD	NS CA	NS CA	NS CA	NS CD	S CA	S CA
2.Kota Blitar	Spes Comp	NS CA	NS CD	NS CA	S CD	S CD	NS CD	S CD	S CD	S CA
SWP 7										
1.Kab. Jember	Spes Comp	S CA	S CA	NS CA	NS CA	NS CA	NS CA	NS CD	NS CA	S CA
2.Kab. Bondowoso	Spes Comp	S CA	NS CD	NS CA	NS CA	NS CA	NS CD	NS CD	NS CD	NS CA
3.Kab. Situbondo	Spes Comp	S CA	NS CD	NS CA	NS CD	NS CD	S CD	NS CD	NS CD	NS CA
SWP 8										
1.Kab. Banyuwangi	Spes Comp	S CA	S CA	NS CA	NS CD	NS CA	S CA	NS CD	S CD	NS CA

Sumber: hasil analisis data, 2014

4.3 Analisis Tipologi Klassen

Data yang digunakan dalam analisis tipologi klassen adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK tahun 2009-2013. Hasil klasifikasi sektoral berdasarkan tipologi klassen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Klasifikasi Kabupaten/Kota Berdasarkan Tipologi Klassen

	$(y^i > y)$	$(y^i < y)$
	Klasifikasi I	Klasifikasi II
	Daerah Cepat Maju & Tumbuh	Daerah Berkembang
$(r^i > r)$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Surabaya (SWP 1) 2. Kabupaten Gresik (SWP 1) 3. Kota Malang (SWP 2) 4. Kota Madiun (SWP 3) 5. Kota Kediri (SWP 4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kabupaten Mojokerto (SWP 1) 2. Kabupaten Bojonegoro (SWP 1) 3. Kabupaten Tuban (SWP 1) 4. Kabupaten Lamongan (SWP 1) 5. Kabupaten Malang (SWP 2) 6. Kota Batu (SWP 2) 7. Kabupaten Tulungagung (SWP 4) 8. Kabupaten Banyuwangi (SWP 8)

	Klasifikasi III Daerah Maju Tapi Tertekan	Klasifikasi IV Daerah Relatif Tertinggal
	1. Kabupaten Sidoarjo (SWP 1) 2. Kota Mojokerto (SWP 1) 3. Kota Probolinggo (SWP 5)	1. Kabupaten Jombang (SWP 1) 2. Kabupaten Pasuruan (SWP 1) 3. Kota Pasuruan (SWP 1) 4. Kabupaten Bangkalan (SWP 1) 5. Kabupaten Sampang (SWP 1) 6. Kabupaten Pamekasan (SWP 1) 7. Kabupaten Sumenep (SWP 1) 8. Kabupaten Pacitan (SWP 3) 9. Kabupaten Ponorogo (SWP 3) 10. Kabupaten Madiun (SWP 3) 11. Kabupaten Magetan (SWP 3) 12. Kabupaten Ngawi (SWP 3) 13. Kabupaten Trenggalek (SWP 4) 14. Kabupaten Kediri (SWP 4) 15. Kabupaten Nganjuk (SWP 4) 16. Kabupaten Probolinggo (SWP 5) 17. Kabupaten Lumajang (SWP 5) 18. Kabupaten Blitar (SWP 6) 19. Kota Blitar (SWP 6) 20. Kabupaten Jember (SWP 7) 21. Kabupaten Bondowoso (SWP 7) 22. Kabupaten Situbondo (SWP 7)
$(r^1 < r)$		

Sumber: hasil analisis data

Berdasarkan dari analisis *Tipologi Klassen* yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing daerah kabupaten/kota sehingga di dapatkan kabupaten/kota yang berada di SWP 1 merupakan daerah yang rata-rata memiliki banyak daerah yang bertipologi relatif tertinggal (IV) yang artinya kabupaten/kota di SWP 1 merupakan daerah yang pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapitanya lebih rendah di bandingkan rata-rata pertumbuhan dan pendapatan perkapita provinsi jawa timur. Namun untuk kota Surabaya dan kabupaten gresik yang berada di SWP 1 merupakan daerah cepat maju dan tumbuh, memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan provinsi jawa timur. Kabupaten/Kota di SWP 2 berdasarkan rata-rata merupakan daerah berkembang yakni kuadran 2, Kabupaten/Kota di SWP 3 rata-rata adalah daerah yang termasuk dalam kuadran 4 yang artinya kabupaten/kota yang ada lebih banyak yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita dibawah rata-rata Provinsi Jawa Timur. Kabupaten/Kota di SWP 4 terbagi menjadi 3 tipologi yakni tipologi I cepat maju terdapat Kota Kediri, tipologi daerah berkembang (II) yakni kabupaten tulungagung, dan tipologi daerah relatif tertinggal (IV) yakni Kabupaten

Trenggalek, Kediri, Nganjuk. Kabupaten/Kota di SWP 5 terbagi menjadi 2 tipologi yakni tipologi daerah maju tertekan (III) yakni Kota Probolinggo, tipologi daerah relatif tertinggal yakni kabupaten probolinggo dan kabupaten lumajang. Sedangkan untuk kabupaten/kota yang berada di SWP 6 dan 7 adalah daerah yang berada di kuadran III yang artinya daerah kabupaten/kota yang ada merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita yang lebih kecil dari Provinsi Jawa Timur. Kemudian kabupaten di SWP 8 merupakan daerah yang bertipologi II yakni daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari Jawa Timur namun memiliki nilai PDRB perkapita yang lebih rendah daripada Provinsi Jawa Timur.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

- a) Berdasarkan hasil analisis *Location Quotien* (LQ) dan Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) yang telah di *overlay*, sektor yang merupakan sektor basis yang menjadi prioritas menurut kriteria kontribusi dan pertumbuhan sektor-sektor Kabupaten/Kota di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) 1 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa. Di SWP 2 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor jasa-jasa. Di SWP 3 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Di SWP 4 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa. Di SWP 5 adalah sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Di SWP 6 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa-jasa. Di SWP 7 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa-jasa. Di SWP 8 adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian.
- b) Berdasarkan hasil analisis *Shift-Share* diketahui bahwa sektor-sektor yang memiliki keunggulan spesialisasi dan kompetitif Kabupaten/Kota di setiap Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) 1 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Di SWP 2 adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor jasa-jasa. Di SWP 3 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Di SWP 4 adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa. Di SWP 5 adalah sektor pertanian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Di SWP 6 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa. Di SWP 7 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa-jasa. Di SWP 8 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran.

- c) Berdasarkan hasil perhitungan Tipologi *Klassen* diketahui bahwa Tipologi Kabupaten/Kota di SWP 1 terdiri dari empat yakni kuadran 1 cepat maju dan tumbuh terdiri dari Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, kuadran 2 terdiri dari Kabupaten Mojokerto, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, kuadran 3 terdiri dari Kabupaten Sidoarjo, Kota Mojokerto, kuadran 4 terdiri dari Kabupaten Jombang, Pasuruan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan Kota Pasuruan. Tipologi Kabupaten/Kota di SWP 2 terdiri dari dua yakni kuadran 1 daerah cepat maju dan cepat tumbuh terdiri dari Kota Malang, di kuadran 2 daerah berkembang cepat terdiri dari Kabupaten Malang dan Kota Batu. Tipologi Kabupaten/Kota di SWP 3 terdiri dari 2 yakni kuadran 1 daerah cepat maju dan cepat tumbuh terdiri dari Kota Madiun, kuadran 4 yakni daerah relative tertinggal terdiri dari Kabupaten Pacitan, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi. Tipologi Kabupaten/Kota di SWP 4 terdiri dari 3 yakni di kuadran 1 daerah cepat maju dan cepat tumbuh terdiri Kota Kediri, kuadran ke 2 daerah berkembang terdapat Kabupaten Tulungagung, kuadran 4 daerah relatif tertinggal terdapat Kabupaten Trenggalek, Kediri, Nganjuk. Tipologi Kabupaten/Kota di SWP 5 terdiri dari 2 yakni kuadran 3 daerah maju tapi tertekan terdapat Kota Probolinggo, kuadran 4 daerah relatif tertinggal terdiri dari Kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Selanjutnya untuk Tipologi Kabupaten/Kota di SWP 6 maupun SWP 7 terdiri dari 1 yakni kuadran 4 daerah relatif tertinggal sehingga Kabupaten/Kota yang terdapat didalamnya merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita yang lebih kecil dibandingkan pertumbuhan dan perkapita Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya khusus di SWP 8 yang hanya terdiri dari satu Kabupaten maka tipologi yang dimilikinya juga terdapat satu sehingga berdasarkan analisis Kabupaten di SWP 8 termasuk kuadran 2 yakni daerah yang berkembang, artinya Kabupaten di SWP 8 memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari Jawa Timur namun nilai PDRB perkapita yang lebih rendah.

5.2 Saran-saran

- a) Untuk mempertahankan dan mengembangkan pembangunan daerah di setiap satuan wilayah pengembangan Provinsi Jawa Timur pemerintah hendaknya lebih meningkatkan sarana dan prasarana pendukung. Sehingga akan lebih mengoptimalkan produktifitas dari sektor-sektor basis yang ada, agar dapat memacu peningkatan produktifitas agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Dan hendaknya secara konsisten dan berkesinambungan dalam menentukan prioritas pembangunan secara sektoral dalam indikator basis dan non basis untuk menentukan kebijakan pembangunan di masa yang akan datang.
- b) Untuk memacu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi non prioritas agar bisa bersaing dengan sektor-sektor ekonomi yang sama diluar daerah dan menciptakan perkembangan sektor-sektor perekonomian yang seimbang, maka pemerintah harus lebih mempercepat kerjasama yang baik dengan pihak swasta untuk bersama-sama menggali sumber-sumber ekonomi di Kabupaten/Kota di setiap wilayah pengembangan.
- c) Perlu mengenal lebih baik daerah-daerah khususnya daerah yang berada pada kuadran daerah tertinggal yang mempunyai potenssi ekonomi spesialisasi dan potensi ekonomi rendah, agar bijak dalam menentukan skala prioritas pembangunan, sehingga sektor-sektor tersebut dapat menunjang pembangunan dan dapat merubah posisi pada tipologi daerah yang lebih baik atau meminimalisis keberadaan Kabupaten/Kota pada tipologi daerah tertinggal. Seperti halnya di

satuan wilayah pengembangan 6 dan 7, yang secara keseluruhan Kabupaten/Kota di wilayah tersebut berada pada kuadran atau klasifikasi ke 4 atau tipologi daerah tertinggal. Diharapkan dengan sesuainya kebijakan pemerintah pusat dengan Kabupaten/Kota di masing-masing satuan wilayah pengembangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Adisasmita, H. R. 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin Zainal. 2010. *Analisis Perbandingan Perekonomian Pada Empat Koridor di Provinsi Jawa Timur*. *Humanity*, Vol.5, No.2, hal:161-167
- Arsyad L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Blakey E, J & Bradshaw, TK. 2002. *Planning Local Economic Development, Theory and Practice*. Sage Publications, California.
- Chaniago Andrinof A. 2012. *Gagalnya Pembangunan "membaca ulang keruntuhan orde baru*. Jakarta: LP3ES
- Erika Rita dan Sri Umi M.W. 2013. *Analisis Sektor-sektor Ekonomi Dalam Rangka Pengembangan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kota Kediri*. *JESP*, Vol.5 (1), Hal.65-78.
- Ghozali Bakhtiar, Y. 2014. *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Kabupaten Malang Tahun 2007-2011*. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Herath Janaranjana and Gebremedhin Tesfa G. Maumbe Blessing M. 2011. *A Dynamic Share Analysis of Economic Growth in West Virginia*. *Journal of Rural and Community Development*. Vol 6 (2), Pages: 155-169.
- Herzog Henry W, Jr and Olsen Richard, J. 1977. *Shift-Share Analysis Revisited: The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure*. OAK Ridge National Laboratory. Tennessee.
- Huda Miftakhul dan Santoro Budi E. 2014. *Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Potensi Daerahnya*. *Jurnal Teknik POMITS*. Vol.3 (2), ISSN: 2337-3539. Hal.81-86.
- Hoover E.M. 1971. *An Introduction to Regional Economics*. (1 st ed.). New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Howard Dick dan James J.Fox serta Jamie Mackie. 1997. *Pembangunan yang Berimbang: Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Alih bahasa, Bambang Sumantri. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hoppes R. Bradley. 1997. *Shift-Share Analysis for Regional Health Care Policy*. *The Jurnal of Regional Analysis and Policy*. Southwes Missouri State University. P.35-45.